

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah pelabuhan hati kedua orang tua, sosok anak ibarat jantung hati yang selalu terbayang dipelupuk mata. Pada anaklah orang tua melabuhkan cita-cita dan harapan akan hari esok yang lebih baik. Oleh karena itu bukan hanya pertumbuhan fisik saja yang perlu diperhatikan melainkan juga kecerdasan, kemandirian dan kedewasaan.¹ Setiap orang tua berkewajiban untuk menjaganya, menghantarkan anak agar menjadi pribadi yang shaleh dan shalehah dan berbudi pekerti, bagi anak sendiri keluarga adalah sebagai lingkungan pendidikan yang pertama baginya guna membentuk pola kepribadian yang dimulai pada masa anak-anak.

Tugas mendidik anak pada hakikat nya tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain, kecuali kalau anaknya dimasukan ke lembaga sekolah misalnya, tetapi tugas dan tanggung jawab mendidik yang berada ditangan orang tuanya tetap melekat padanya. Pendidikan di luar keluarga adalah sebagai bantuan dan meringankan beban saja.

Menurut Al Ghazali anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Selanjutnya, kedua orang tuanya lah yang memberikan agama kepada mereka sebagaimana dalam hadits yang mulia menyatakan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ ۖ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”

¹ M.Hariwijaya dan Atik S , 1001 pendekatan multiple intelligence , (Yogyakarta: almatara-publishing , 2008). Hlm 5

Dalam buku *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* karya Rosleny Marliani, Imam Al Ghazali berpendapat jika badan memerlukan dokter untuk penyembuhan penyakitnya, maka penyembuhan jiwa pun memerlukan pendidikan akhlak, dari pendidik yang mengetahui tabiat dan kekurangan jiwa manusia serta cara memperbaiki dan mendidiknya. Kebodohan dokter akan merusak kesehatan orang sakit, begitupun kebodohan pendidik akan merusak akhlak muridnya.²

Oleh karena itu, anak sangat membutuhkan peran orang tua sebagai pendidik dalam pendidikan dininya. Sejak anak dilahirkan kerja sama kedua orang tua sangat dibutuhkan, karena orang tua tidak hanya bertanggung jawab merawat anak tapi juga bertanggung jawab atas pendidikan anak. Dari orang tua lah anak belajar nilai nilai Ketuhanan, nilai akhlak, dan berbagai macam nilai nilai kemanusiaan lain nya. Didalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa anak adalah amanah yang diberikan Allah SWT yang wajib dijaga dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Allah SWT berfirman dalam QS At Tahrim : 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadapapa ang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintah- kan. (QS. At Tahrim 66:6).³

Berdasarkan ayat diatas dapat dilihat bahwa hanya peran dan tanggung jawab orang tua yang dapat membekali anak-anak didalam hidupnya, karena mengajarkan nilai perilaku anak pada dasarnya tidak bisa dipikulkan begitu saja kepada orang lain. Latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan anak.

² Rosleny marliani, M,Si., *Psikologi perkembangan anak dan Remaja* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016) hlm: 58

³ Terjemah Tafsir Al-Quran, QS At Tahrim : 6

Secara garis besar seorang anak yang baik harus mempunyai nilai perilaku atau akhlak yang baik pula, sebab nilai-nilai perilaku itu yang bisa membatasi ia dengan lingkungan yang tidak baik. Seperti halnya dengan masalah akhlak yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang.⁴ Oleh sebab itu pembinaan oleh orang tua dalam mengajarkan akhlak kepada anak mereka bisa dikatakan sebagai dasar atau pondasi bagi anak untuk kehidupan pendidikan dijenjang berikutnya dalam usia yang lebih dewasa kelak.

Masa kecil anak bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tapi merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan. Sehingga ketika mereka sudah memasuki masa dewasa yaitu pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Karena sebelumnya mereka sudah terbiasa melakukan ibadah tersebut.⁵

Pembinaan akhlak bertujuan untuk menjadikan anak tersebut tumbuh sebagai manusia yang beradab. Hal ini sebagaimana disebut bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas perbaikan hati dan seluruh indra seorang. Motivasinya adalah untuk menjalankan segala moral yang baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Dan hasilnya adalah perbaikan hati dari seluruh indra manusia di dunia dan mendapat tingkat tertinggi di akhirat.⁶

Ibnu Maskawaih (320-421 H/932-1030 M) mendefinisikan Akhlak sebagai suatu kondisi jiwa yang menyebabkan ia bertindak tanpa memerlukan pemikiran dan

⁴ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm 122

⁵ Khanif Maksum, *Konsep Dasar Pembinaan kesadaran Beragama Dalam Dunia Pendidikan Anak* (STIA : Yogyakarta 2012) hlm 32

⁶ Hafidh Hasan al Mas'udi, *Taiisiirul Khallaq* (Al Miftah – Surabaya 2012) hlm: 9

pertimbangan yang mendalam.⁷ Sementara itu Imam Al-Ghozali mendefinisikan Akhlak tidak jauh berbeda dengan Imam Ibnu Maskawaih, yaitu:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَا

*Artinya: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, dan kelakuan.⁹ Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara langsung diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan tanpa adanya pemikiran sebelum bertindak atau melakukannya.

Dengan demikian dari keterangan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa akhlak adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dari akhlak tersebut tercermin adat dan kebiasaan anak. Jika kebiasaan anak dari kecil sudah terlihat buruk, tanpa perhatian dan upaya pembinaan orang tua untuk memperbaikinya, maka perilaku ini akan terus berlangsung hingga dewasa.

Dari uraian diatas keluarga memegang peranan penting sekali dalam pembinaan akhlak anak mereka karena keluarga adalah institusi yang mula mula sekali berinteraksi dengannya. Keluarga akan memberi pengaruh atas segala tingkah laku anak, sehingga orang tua harus mengambil posisi ini untuk membina akhlak anak seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan dan lain sebagainya.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Mansur dalam buku yang berjudul *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* bahwa semua perbuatan anak merupakan cermin dari orang tuanya atau berpangkal pada perbuatan orang tua sendiri.¹⁰ Sebaliknya dari kondisi yang dijelaskan diatas, anak-anak yang tidak cukup mendapatkan pembinaan

⁷ Abdul Mustaqim. *Akhlak Tasawuf*. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2013). hlm. 1-2

⁸ Imam Al-Ghozali. *Ikhyā 'Ulum Ad-Diīn* (Beirut: Daarul Ma'rifah). Juz III. hlm. 52

⁹ Tim Pena. *Kamus besar bahasa indonesia*, (Gitamedia Press) hlm 67

¹⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar , 2011) hlm. 214

dari orang tua akan cenderung berperilaku menyimpang tidak memiliki nilai-nilai perilaku yang baik untuk bekal nya dijenjang yang lebih tinggi, akibatnya ia menjadi pribadi yang tidak berakhlak dan gemar membuat kesalahan baik kepada temannya ataupun terhadap orang tuanya.

Berdasarkan riset, dalam buku *Pendidikan Karakter Usia Dini* yang ditulis Agus Wibowo, William Sears menganjurkan agar orang tua memanfaatkan usia dini seoptimal mungkin. Pasalnya, pendidikan anak yang cerdas mengambil momen selama tahun-tahun awal pertumbuhan otak. Dengan kata lain, pendidikan anak sejak dini menciptakan sambungan jejaring neuron yang benar dan berkualitas sehingga membentuk karakter anak.¹¹

Hal ini menjadi masalah jika anak usia sekolah dasar memiliki akhlak yang kurang terpuji karena pada usia ini termasuk usia keemasan bagi anak-anak, apabila mereka sudah memiliki perilaku atau akhlak yang kurang baik dikhawatirkan akan menjadi tabiat mereka sampai dewasa kelak.

Hal seperti diatas dapat peneliti temukan di Dusun Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta, pada situasi ini ditemukan bahwa kurangnya pembinaan akhlak oleh orang tua terhadap anak-anak mereka yang berusia sekolah dasar masih bisa dibilang kurang, terlihat dari anak-anak usia sekolah dasar yang masih meninggalkan sholat asik bermain, berbicara kasar, dan bertengkar dengan temannya sendiri, hal ini disebabkan karena kesibukan bekerja dan sebagian lain nya sibuk dengan anak nya yang masih balita, sehingga perhatian dan pembinaan akhlak menjadi terbengkalai.

Dengan adanya keadaan yang seperti itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ *Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak usia sekolah dasar di Dukuh Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta*”.

¹¹ Agus wibowo., *Pendidikan karakter usia dini (strategi membangun karakter di usia emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 27

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Masih ada anak yang berperilaku tidak baik seperti berkelahi atau bertengkar dan berbicara kasar.
2. Sebagian orang tua sibuk bekerja sehingga menghabiskan waktu ditempat kerja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan inti dari latar belakang tersebut diatas, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Bagaimana gambaran akhlak anak usia sekolah dasar di Dusun Sawahan?
2. Bagaimana Peran orang tua dalam pembinaan anak usia sekolah dasar di Dusun Sawahan?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat orang tua dalam membina akhlak anak di Dusun Sawahan?

D. Tujuan

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Bagaimana gambaran akhlak anak usia sekolah dasar di Dusun Sawahan.
 - b. Untuk mengetahui peran orang tua dalam pembinaan anak usia sekolah dasar di Dusun Sawahan.
 - c. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat orang tua dalam membina akhlak anak di Dusun Sawahan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta wawasan terhadap semua pembaca dan bagi penulis sendiri.
- b. Menambah serta memperkaya keilmuan dalam pendidikan dan pembinaan untuk orang tua dalam mendidik anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis sendiri diharapkan karena penelitian ini bisa dijadikan acuan, pembelajaran dan motivasi untuk kehidupan penulis dalam mendidik anak
- b. Penulis berharap dalam penelitian ini dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi nilai akidah akhlak dalam kehidupan manusia